

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN KELOMPOK
TAHUN ANGGARAN 2016/2017**



**MODEL KOMUNIKASI MULTIAGAMA
DI INTERFIDEI YOGYAKARTA**

**Penelitian ini dibiayai dengan Dana DIPA FIS UNY
SK Dekan FIS UNY No. 71/ UN34: 14/ KU/ 2016, Tanggal 10 Mei 2016
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor 1684 n/ UN 34.14/ LT/ 2016 Tanggal 1 Juni 2016**

Oleh :

**Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si
Chatia Hastasari, S.Sos., M.I.Kom.
Benni Setiawan, S.H.I., M.S.I.
Siti machmiah, S.I.Kom., MA.**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN KELOMPOK**

1. **Judul Penelitian** : MODEL KOMUNIKASI MULTIAGAMA DI INTERFIDEI YOGYAKARTA
2. **Ketua Peneliti** :
- a. Nama lengkap : Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. NIP : 19590723 198803 2 001
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. Jabatan structural : Sekretaris Jurusan
- f. Bidang keahlian : Psikologi komunikasi
- g. Fakultas/ Jurusan : Fak. Ilmu Sosial/ Ilmu Komunikasi
- h. Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- i. Telepon rumah/ kantor/ HP : 082135706031
3. **Tim Peneliti** :

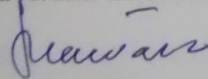
No	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Chatia Hastasari, M.I.Kom.	19860624 201504 2 003	Ilmu Komunikasi
2.	Benni Setiawan, S.H.I.,M.S.I	19830329 201504 1 001	Agama dan Media
3.	Siti Machmiah, MA	19880522 201504 200 2	Ilmu Komunikasi

4. **Mahasiswa yang terlibat** :

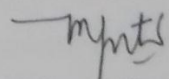
No	Nama	NIM	Prodi
1.	Gian Novianndari	14419144032	Ilmu Komunikasi
2.	Nokavia Adya Permata Putri	14419144012	Ilmu Komunikasi

5. **Pendanaan dan jangka waktu penelitian**
- a. Jangka waktu Penelitian yang diusulkan : 23 Maret 2016 s/d 30 September 2016
- b. Biaya total yang diusulkan : Rp 10.000.000,-
- c. Biaya yang disetujui : Rp 10.000.000,-

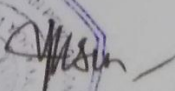
Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

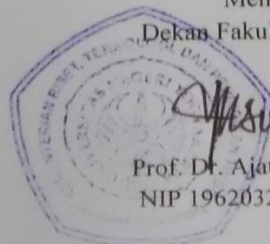

Dr. Drs. Suranto, M.Pd.,M.Si.
NIP 19610306 198702 1 004

Yogyakarta, 25 Oktober 2016
Ketua Tim Peneliti


Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si
19590723 198803 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,


Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP 19620321 198903 1 001



RINGKASAN

MODEL KOMUNIKASI MULTIAGAMA DI YOGYAKARTA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jaringan komunikasi dan model komunikasi diantara para pengurus Interfidei Yogyakarta. Hal ini mengacu pada latar belakang mengenai perkembangan masyarakat Kota Yogyakarta yang awalnya merupakan masyarakat *mono-society* kearah *multi-complex society*. Hal ini adalah realitas, karena itu mau tidak mau kita harus mengakui adanya *religious pluralism* dalam masyarakat. Namun disisi lain masyarakat yang *multi-complex* ini biasanya menghadapi tantangan ketidakharmonisan dan perubahan yang terus menerus. Berdasarkan hal tersebut, beberapa kelompok masyarakat pada umumnya dan elit agama pada khususnya telah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman atau gesekan-gesekan antar umat beragama dan penganut kepercayaan. Upaya yang ada adalah membuka forum-forum dialog antar agama dan salah satu forum formal yang fokus pada isu tentang multiagama adalah Interfidei Yogyakarta.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dan mengambil lokasi penelitian di Interfidei Yogyakarta. *Sample* di dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang merupakan pengurus aktif Interfidei Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Jaringan komunikasi yang berlangsung di Interfidei terjalin dengan baik. Jaringan komunikasi tersebut meliputi tiga alur yaitu komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horizontal. Ketiga alur dalam jaringan komunikasi tersebut terjalin secara langsung maupun secara tidak langsung (menggunakan media); dan (2) Interfidei mengembangkan kegiatan-kegiatan yang didalamnya mengacu pada dua model komunikasi Wilbur Schramm. Pertama, model komunikasi rapat pengurus Interfidei yang mengadopsi model komunikasi Schramm yang pertama dimana model tersebut merupakan model yang sangat sederhana yang hanya melibatkan tiga unsur dalam komunikasi, yaitu sumber, pesan, dan sasaran. Kedua, model komunikasi Wilbur Schramm yang kedua dimana lebih menekankan pada bidang pengalaman masing-masing partisipan (komunikator dan komunikan) yang berupa pengakuan terhadap keberagaman agama dan bukan mengakui kebenaran semua agama.

Kata Kunci : Model komunikasi, multiagama, *multi-complex society*, dan forum dialog.

PRAKATA

Laporan akhir penelitian kelompok dengan judul **MODEL KOMUNIKASI MULTIAGAMA DI INTERFIDEI YOGYAKARTA** ini, berkat rahmat Allah SWT. sudah selesai disusun. Sungguh pada tempatnya apabila dalam mengantarkan laporan penelitian ini peneliti mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, dan menghaturkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, mendorong, meluangkan waktu bagi kelancaran penyusunan laporan penelitian ini. Terimakasih disampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNY yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Dr. Aman, M.Pd. selaku Badan Pertimbangan Penelitian FIS UNY yang telah memberikan saran-saran untuk peningkatan kualitas laporan penelitian ini.
3. Para dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FIS UNY yang telah memberikan saran-saran pada seminar proposal dan hasil penelitian ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam laporan penelitian ini, oleh karena itu peneliti berharap masukan, saran, dan kritik untuk perbaikan.

Yogyakarta, 25 Oktober 2016
Peneliti,

Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	i
Ringkasan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Latar Belakang Masalah	6
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	8
Kontribusi Penelitian	8
Tinjauan Pustaka	9
Metode Penelitian	17
Hasil dan Pembahasan	21
Penutup	29
Daftar Pustaka	30
<i>Question Guard</i>	32

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap wilayah di Indonesia berkembang dengan segala keunikannya, baik dari ragam budaya, masyarakatnya hingga agama yang ada. Tidak dapat dipungkiri, kenakeragaman tersebut membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah Indonesia kaya akan hasil budaya seperti bahasa daerah dan adat istiadat serta adanya pluralisme agama. Sedangkan dampak negatifnya adalah adanya anggapan bahwa budaya yang dimiliki atau agama yang diyakini lebih baik dibandingkan dengan budaya atau agama lain, yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan bahkan perang antar suku, agama dan ras.

Perkembangan tersebut turut juga dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta. Banyak sekali keunikan yang ada di daerah tersebut, salah satunya adalah kemajemukan masyarakat yang menetap karena DI Yogyakarta merupakan salah satu kota tujuan bagi pelajar dari berbagai penjuru Indonesia yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi. Adanya kemajemukan masyarakat yang berdampak juga terhadap banyaknya penganut agama yang ada tidak lantas memberikan dampak positif saja bagi masyarakat DI Yogyakarta melainkan juga dampak negatif, contohnya penutupan tempat ibadah, pelarangan aktivitas ibadah, tidak dikeluarkannya izin mendirikan tempat ibadah, dan larangan melakukan diskusi agama di kampus. Kabupaten Bantul menjadi wilayah kedua terjadinya intoleransi setelah Sleman, contohnya adalah penutupan pondok pesantren Waria Al-Fattah di Dusun Celenan, Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Bantul, yang baru-baru ini terjadi. Tidak hanya di Kabupaten Bantul dan Sleman, tingginya kasus intoleransi juga turut dirasakan oleh warga yang tinggal di Gunung Kidul, misalnya kasus penyegelan dan penutupan paksa gereja. (Kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta Tinggi : diakses Jumat 2 September 2016 Pk. 09:11). Hal ini sesuai dengan ungkapan Dadang Sudiadi (2009), yaitu masyarakat yang majemuk biasanya menghadapi tantangan ketidakharmonisan dan perubahan yang terus menerus.

Berkaca dari peristiwa tersebut di atas, beberapa kelompok masyarakat pada umumnya dan elit agama pada khususnya telah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman atau gesekan-gesekan antar umat beragama dan kelompok. Salah satu upaya yang ada adalah membuka forum-forum dialog antar umat agama. Forum-forum dialog tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu wahana diskusi masyarakat dari berbagai agama dalam menemukan solusi bagi semua permasalahan yang ada.

Salah satu forum diskusi lintas agama yang ada di Kota Yogyakarta adalah Institut Dialog Antariman (Institut DIAN/Interfidei). Interfidei didirikan pada 20 Desember 1991 di Yogyakarta. Secara resmi dipublikasikan kepada masyarakat luas sebagai sebuah Lembaga (*de facto*), tanggal 10 Agustus 1992. Pendirinya adalah, Dr. Th. Sumartana (*alm.*), Pdt. Eka Darmaputera, Ph.D. (*alm.*), Dr. Daniel Dhakidae, Zulkifly Lubis, dan Dr. Djohan Effendi. (Interfidei Yogyakarta : diakses pada 29 Maret 2016 pk 17:33).

Institut ini tidak berkedudukan mewakili agama sebagai institusi, namun sebagai perkumpulan antar umat beragama yang terikat oleh imannya. Ruang lingkup kerja Institut ini berkaitan dengan dan melibatkan seluruh agama dan setiap wujud kepercayaan di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta kehidupan tanpa kekerasan dan menghargai keutuhan alam semesta. Institut ini sebagai Forum di mana gagasan keimanan yang tumbuh dari diskursus dinamika kemajemukan, serta pengalaman konkrit di masyarakat didialogkan bersama.

Dialog bersama tersebut sangatlah berkaitan erat dengan adanya pengembangan model komunikasi yang efektif antar umat beragama dan antar kelompok yang tergabung di dalam Interfidei. Model komunikasi yang efektif disini maksudnya adalah, setiap anggota harus dengan terbuka menerima semua masukan dan menyampaikan gagasan dalam mendiskusikan suatu permasalahan sehingga terjadilah interaksi atau proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Model komunikasi tersebut telah dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 dimana model komunikasi ini lebih mengembangkan sebuah proses komunikasi melalui potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain (*role-taking*). Disamping itu satu

elemen yang penting bagi model komunikasi ini adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan.

Berdasar latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai model komunikasi anggota dan partisipan yang tergabung dalam Institut Interfidei di Yogyakarta dengan judul **Model Komunikasi Multiagama di Interfidei Yogyakarta.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana jaringan komunikasi yang terjadi antar anggota Institut Interfidei Yogyakarta?
2. Bagaimana model komunikasi yang terjadi antar anggota Intitut Interfidei Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jaringan komunikasi antar anggota Institut Interfidei Yogyakarta.
2. Mengetahui implementasi model komunikasi antar anggota Institut Interfidei Yogyakarta.

D. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi sebagai luaran dari penelitian ini adalah artikel pada *Proceeding International Communication Conference* mengenai model komunikasi multiagama di Interfidei Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Dewa Bagus Sanjaya dkk (2013) yang berjudul “Harmonisasi, Integrasi Desa *Pakraman* dengan Desa Dinas yang Multi-etnik dan Multiagama Menghadapi Pergeseran, Pelestarian dan Konflik Di Bali” bertujuan untuk menganalisis hubungan desa dinas dan desa *pakraman*, dan integrasi masyarakat di Provinsi Bali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa desa *pakraman* dan desa dinas berada dalam kondisi harmonis, sehingga memunculkan ungkapan “satu badan dua kepala”, sekaligus sebagai wujud integrasi masyarakat. Desa *pakraman* melaksanakan tugas di bidang agama, adat, dan budaya, sedangkan desa dinas di bidang administrasi.

Lain halnya dengan penelitian Saifudin (2015) yang berjudul Dakwah Pada Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan da'i di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus meliputi; dakwah *bil hal*, merintis kegiatan islami (*Yasinan, Tahlilan, dan Barzanjian*), peringatan hari besar islam (PHBI), pendidikan agama islam melalui lembaga pendidikan Islam berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kemudian juga kegiatan penyisipan ajaran Islam dalam pelaksanaan tradisi-tradisi lokal masyarakat. Da'i serta masyarakat Islam yang ada di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, dalam kehidupan sehari-hari mempunyai sikap menghormati dan menghargai pemeluk agama lain, sehingga masyarakat yang memeluk agama lain ikut menghargai masyarakat muslim serta dakwah Islam yang dilakukan. Kemudian, strategi yang diterapkan oleh da'i dalam kegiatan dakwahnya di tengah masyarakat Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yaitu : *Pertama*, strategi infiltrasi budaya, cara menyisipkan, memasukkan dan menggabungkan pokok-pokok ajaran Islam ke dalam prosesi pelaksanaan tradisi lokal. Dengan demikian, masyarakat dapat menerima dakwah Islam dan agama Islam menjadi agama mayoritas di Desa Rahtawu. *Kedua*, strategi *ta'lim* atau pendidikan dengan cara mendirikan lembaga

pendidikan yang berbasis Islam, diantaranya TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah). *Ketiga*, strategi sentimental. Strategi ini terlihat dalam kegiatan dakwah *bil hal* dan juga kegiatan *mau'idhoh hasanah*. *Keempat*, menggunakan strategi tilawah. Strategi ini terlihat pada kegiatan pengajian umum yang dilaksanakan warga dalam rangka peringatan hari besar Islam (PHBI).

Meskipun tema dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini sama, namun fokus penelitiannya berbeda. Fokus pada penelitian ini adalah mengenai model komunikasi multiagama yang mengambil lokasi penelitian di Institusi Interfidei di Yogyakarta.

B. Jaringan Komunikasi

Arni Muhammad menyatakan di dalam bukunya bahwa organisasi adalah komposisi sejumlah orang-orang yang menduduki posisi atau peranan tertentu. Di antara orang-orang ini saling terjadi pertukaran pesan. Pertukaran pesan itu melalui jalan tertentu yang dinamakan jaringan komunikasi. Peranan individu dalam sistem komunikasi ditentukan oleh hubungan struktur antara satu individu dengan individu lainnya dalam organisasi. Hubungan ini ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dalam jaringan komunikasi. (Muhammad, 2009: 102).

Untuk mengetahui jaringan komunikasi serta peranannya, dapat digunakan analisis jaringan. Dari hasil analisis jaringan ini dapat diketahui bentuk hubungan atau koneksi orang-orang dalam organisasi serta kelompok lainnya dan orang-orang yang memegang peranan utama dalam suatu organisasi. Ada enam peranan jaringan komunikasi, yaitu : (1) *Opinion leader*; (2) *Gate keeper*; (3) *Cosmopolites*; (4) *Bridge*; (5) *Liaison*; dan (6) *Isolate*. (Muhammad, 2009: 105)

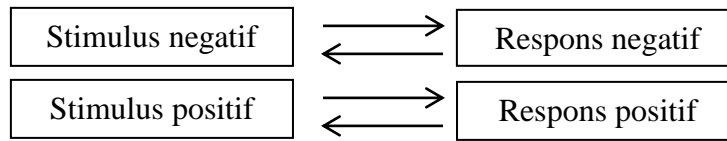
Arni juga menambahkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi hakikat dan luasnya jaringan komunikasi, diantaranya hubungan dalam organisasi, arah dari arus pesan, hakikat seri dari arus pesan, dan isi pesan. Beberapa jaringan ditentukan oleh mekanisme yang sangat formal seperti jaringan yang digambarkan dalam struktur organisasi. Sementara itu ada juga jaringan komunikasi yang timbul tanpa perhatian dan perencanaan lebih dahulu seperti, jaringan komunikasi informal. (Muhammad, 2009: 106).

Jaringan komunikasi formal menurut Arni Muhammad adalah jaringan dimana pesan mengalir melalui jalan resmi yang ditentukan oleh hierarki resmi organisasi atau oleh fungsi pekerjaan. Sedangkan jaringan komunikasi informal terjadi bila karyawan berkomunikasi dengan yang lainnya tanpa memperhatikan posisi mereka dalam organisasi, maka pengarahannya bersifat pribadi. (Muhammad, 2009: 126).

C. Model Komunikasi

Model adalah gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Model adalah tiruan gejala yang akan diteliti. Model menggambarkan hubungan di antara variabel-variabel atau sifat-sifat atau komponen-komponen gejala tersebut (Rakhmat, 1995:60). Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model komunikasi bukanlah fenomena komunikasi itu sendiri, tetapi hanya alat untuk menjelaskan dan mereduksi fenomena komunikasi (Mulyana, 2005:121). Model komunikasi adalah deskripsi ideal tentang apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Dengan demikian secara sederhana, model komunikasi dapat diartikan sebagai gambaran tentang variabel-variabel atau komponen-komponen komunikasi, dan hubungan antara variabel-variabel atau komponen-komponen komunikasi tersebut.

Hingga saat ini, berbagai model komunikasi banyak dikembangkan dalam bidang kajian ilmu komunikasi. Namun, dari masing-masing model tersebut tidak kesemuanya efektif jika digunakan pada komunikator dan komunikan yang berbeda. Khairiyah (2008) menemukan bahwa model komunikasi wanita karier di Kelurahan Sidotopo Surabaya menggunakan model komunikasi S – R (Stimulus – Respon) terhadap anak balita. Komunikasi terjadi pada saat ibu sedang mengasuh bayinya. Komunikasi membentuk aksi reaksi, ibu lebih aktif memberikan *stimulus* (rangsangan), sementara bayi / anak berusaha memberikan *respons* (tanggapan). Model stimulus – respons (S – R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. (Mulyana, 2013: 142). Berikut merupakan gambar model komunikasi stimulus – respons.

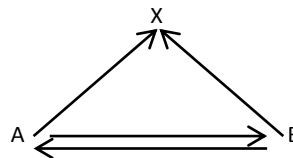


Gambar 1.

Model komunikasi stimulus – respons

Sumber: Mulyana (2013:142)

Model komunikasi lainnya adalah model Newcomb, dimana komunikasi dipandang dari perspektif psikologi-sosial. Dalam model komunikasi tersebut – yang sering juga disebut model ABX atau model simetri– Newcomb menggambarkan bahwa seseorang, A, menyampaikan informasi kepada seorang lainnya, B, mengenai sesuatu, X. Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi. ((Mulyana, 2013: 154). Berikut gambar model komunikasi ABX Newcomb.



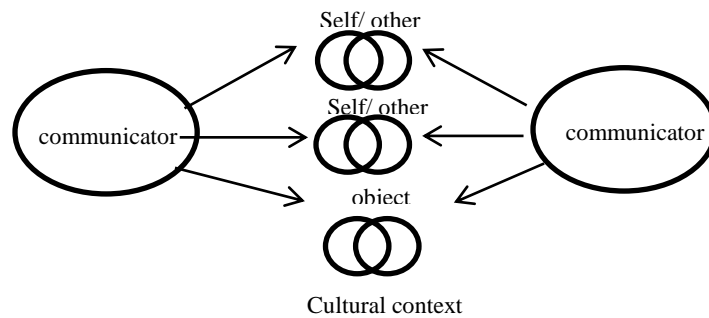
Gambar 2

Model komunikasi ABX Newcomb

Sumber: Mulyana (2013: 142)

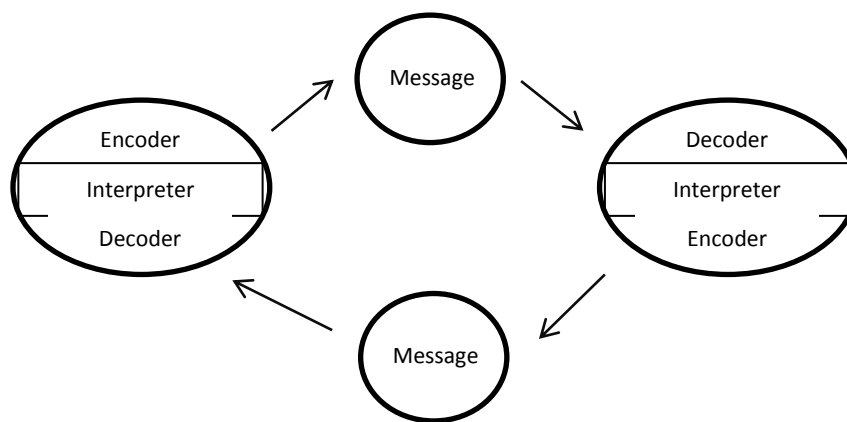
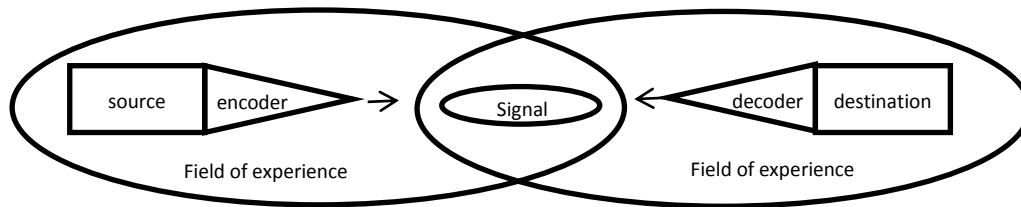
Selanjutnya model komunikasi interaksional, model ini berlawanan dengan model komunikasi stimulus – respons. Model stimulus – respons mengasumsikan manusia sebagai pasif, sedangkan model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Model interaksional merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead yang salahs eorang muridnya adalah Herbert Blumer. Dalam konteks ini, Blumer mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik). Kedua, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran

yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. (Mulyana, 2013 : 173). Berikut gambar model komunikasi interaksional



Gambar 3
Model komunikasi interaksional
Sumber: Mulyana (2013: 173)

Model komunikasi yang keempat adalah model komunikasi Wilbur Schramm. Schramm membuat serangkaian model komunikasi, dimulai dengan model komunikasi yang sederhana (1954), lalu model yang lebih rumit yang memperhitungkan pengalaman dua individu yang mencoba berkomunikasi, hingga ke model komunikasi yang dianggap interaksi dua individu. Model pertama mirip dengan model Shannon Weaver. Dalam modelnya yang kedua Schramm memperkenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan sasaranlah yang sebenarnya dikomunikasikan, karena bagian sinyal itulah yang dianut sama oleh sumber dan sasaran. Model ketiga Schramm menganggap komunikasi sebagai menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Disini kita melihat umpan balik dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagi informasi. (Mulyana, 2013: 151). Berikut ketiga model komunikasi Wilbur Schramm.



Gambar 4
Model komunikasi Wilbur Schramm
Sumber: Mulyana (2013: 152)

D. Hubungan dalam Multiagama

Berbicara tentang hubungan multiagama, wacana pluralisme agama menjadi perbincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan tokoh agama, baik secara sosiologis, teologis maupun etis.

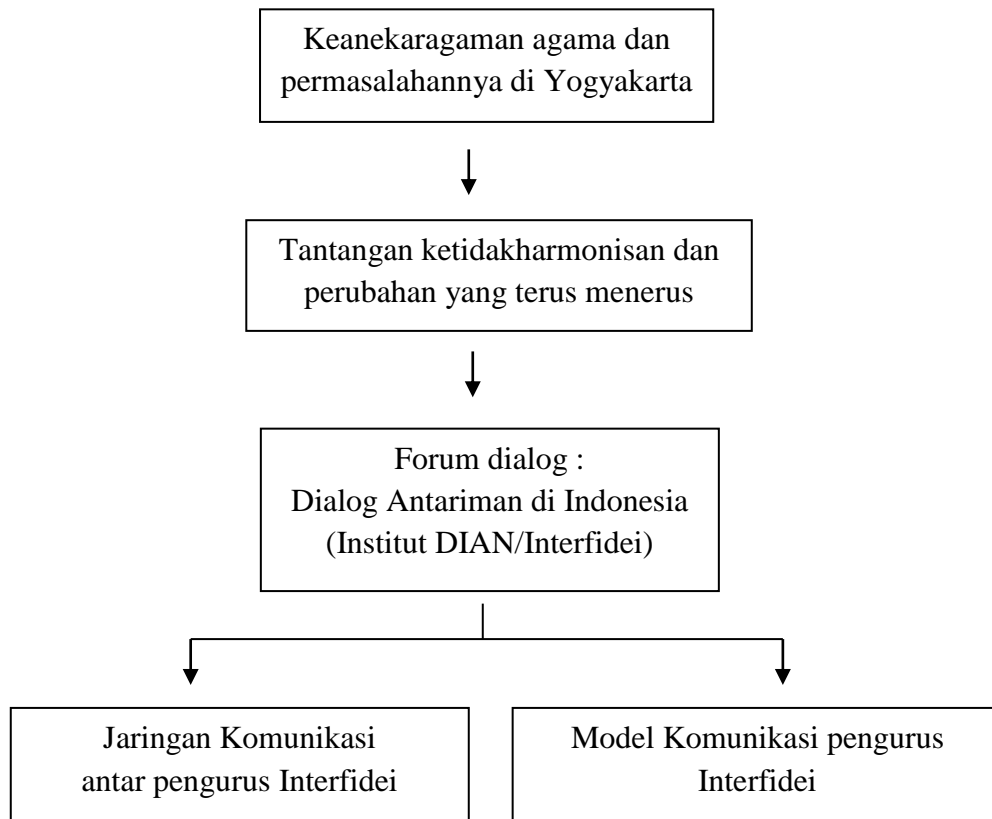
Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Rasjidi bahwa agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar, apalagi berganti. Ia mengibaratkan

agama bukan sebagai (seperti) rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti. Jika seseorang memeluk keyakinan, maka keyakinan itu tidak dapat pisah darinya. Berdasarkan keyakinan inilah, menurut Rasjidi, umat beragama sulit berbicara objektif dalam soal keagamaan, karena manusia dalam keadaan *involved* (terlibat). Sebagai seorang Muslim misalnya, ia menyadari sepenuhnya bahwa ia *involved* (terlibat) dengan Islam. Namun, Rasjidi mengakui bahwa dalam kenyataan sejarah masyarakat adalah *multi-complex* yang mengandung *religious pluralism*, bermacam-macam agama. Hal ini adalah realitas, karena itu mau tidak mau kita harus mengakui adanya *religious pluralism* dalam masyarakat. (Hubungan Antar Agama sebagai Komunikasi Antar Budaya, diakses pada 30 Maret 2016 pk. 13:34).

Tetapi dalam konsepsi Islam, adalah mustahil mengakui bahwa semua paham (*isme*) atau Agama adalah benar dan merupakan sama-sama jalan yang menuju kepada Tuhan. Maka ada perbedaan mendasar antara menerima dan mengakui keberagaman Agama dengan mengakui kebenaran semua Agama. Yang pertama bisa dikatakan sebagai mengakui pluralitas Agama, sedangkan yang kedua mengakui pluralisme Agama. Islam menerima dan mengakui perbedaan dan keberagaman tapi jelas tidak mengakui bahwa semua Agama adalah sah dan sama-sama jalan menuju Tuhan yang satu. Oleh sebab itu hubungan antar Agama di sini hanya pada tataran kehidupan sosial dan tidak sampai pada masalah-masalah teologis.

E. Kerangka Pikir



Gambar 5
Kerangka Pikir

Salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman atau gesekan-gesekan antar umat beragama dan penganut kepercayaan adalah dengan membuka forum-forum dialog antar agama. Forum-forum dialog tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu wahana diskusi masyarakat dari berbagai agama dalam menemukan solusi bagi semua permasalahan yang ada. Oleh karenanya, penelitian berfokus pada bagaimana jaringan komunikasi antar pengurus Interfidei dan model komunikasi pengurus Interfidei saja namun juga mengkaji bagaimana jaringan komunikasi yang terjalin antar pengurus dan partisipan yang tergabung di dalam Interfidei. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana jaringan komunikasi dan model komunikasi yang ada di Interfidei Yogyakarta.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini desainnya termasuk jenis penelitian kualitatif dengan fokus kajian terutama mengenai bagaimana jaringan komunikasi dan model komunikasi yang terjadi antar pengurus Interfidei Yogyakarta. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2009:11). Peneliti menekankan pada hasil wawancara dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Institusi Interfidei Yogyakarta, tepatnya di Jl. Banteng Utama No. 59 Perum Banteng Baru, Sleman, Yogyakarta 55581 Indonesia.

C. Sumber Data

Jenis sumber data menurut H.B. Sutopo (2002:53) secara menyeluruh meliputi manusia (responden), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda termasuk beragam gambar dan rekaman, serta dokumen maupun arsip. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data hasil wawancara. Informasi tersebut akan digali dari informan atau narasumber, yang terdiri dari pengurus aktif Interfidei Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan metode kualitatif yang lazim digunakan untuk melacak hal-hal tertentu yang ingin ditonjolkan atau yang menjadi prioritas bagi responden atau subjek penelitian. Pawito (2007) menyatakan bahwa tidak ada kesepakatan mengenai jumlah kelompok dan jumlah individu yang dipandang ideal atau memadai dalam FGD. Hal ini tergantung dari sifat dan atau tujuan penggunaan metode *focus group*.

Oleh karenanya, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, *sample* dari penelitian yang berlokasi di Interfidei Yogyakarta ini berjumlah 10 informan, di mana ke 10 informan ini merupakan pengurus aktif Interfidei Yogyakarta. Berikut 7 langkah dasar yang akan dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan FGD :

- a. Mendefinisikan permasalahan yang sedang terjadi;
- b. Menentukan *sample* berdasar teknik *purposive sampling*;
- c. Menentukan jumlah informan dalam kelompok;
- d. Menyiapkan pelaksanaan FGD. Langkah ini meliputi pembentukan panitia diskusi, penyiapan tempat, serta penyiapan alat;
- e. Mempersiapkan materi diskusi. Peneliti akan membagikan kepada sejumlah peserta FGD *copy* materi yang telah dirumuskan;
- f. Melaksanakan diskusi.
- g. Menganalisis hasil diskusi. Analisis meliputi *coding* terhadap sikap dan pendapat peserta yang sama, menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda, menentukan persamaan istilah yang digunakan, melakukan klasifikasi dan ketegorisasi terhadap sikap dan pendapat peserta FGD berdasarkan alur diskusi, mencari hubungan di antara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan gambaran hasil diskusi atau sikap dan pendapat partisipan terhadap fokus diskusi, menyiapkan draf laporan FGD untuk didiskusikan pada kelompok dosen sejawat sebelum diseminarkan dalam forum ilmiah.

E. Teknik Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait. Dari sini, peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan: data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Dengan cara begini peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti (Pawito, 2007:99).

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan tiga komponen utama untuk menganalisis data yang diperoleh, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Proses ini berlangsung terus sepanjang proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan-simpulan dari unit-unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilakukan.

2. Sajian data

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis atau pun tindakan lain berdasarkan atas pemahamannya tersebut. Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian kualitatif. Peneliti berusaha untuk memberikan makna yang penuh dari data yang terkumpul. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Proses analisis dalam penelitian kualitatif, secara khusus kegiatannya pada dasarnya dilakukan secara induktif, interaktif dari setiap unit datanya, bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data, dan dengan proses siklus. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman. Peneliti bergerak di antara empat “sumbu” kumparan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jaringan Komunikasi antar Pengurus Interfidei Yogyakarta

Jaringan komunikasi antar pengurus di Interfidei selama ini dibangun secara terbuka, yaitu pengurus dapat secara langsung menyampaikan apa yang menjadi informasi terkait dengan permasalahan-permasalahan di masyarakat yang menyangkut agama atau gagasan mengenai perkembangan organisasi pada ketua dan pengurus lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Interfidei:

“kami dapat langsung menyampaikan informasi terkait dengan apa yang menjadi isu *terhangat* mengenai intoleransi yang terjadi di masyarakat dan juga gagasan mengenai perbaikan dan perkembangan organisasi baik kepada bu Elga ataupun sesama teman-teman pengurus. Bu elga ataupun pengurus lainnya juga akan memberikan tanggapan langsung kepada kami terkait dengan gagasan atau informasi yang kami sampaikan”. (Hasil wawancara dengan Ade Nuriadin pelaksana bidang media sosial, 4 Oktober 2016).

Ade Nuriadin juga menambahkan bahwa dengan aktivitas Ibu Elga yang dalam periode ini menjabat sebagai ketua Interfidei sangat tinggi bahkan terkadang harus berada di luar kota selama beberapa minggu, pengurus Interfidei memanfaatkan fungsi media seperti Line, BBM, dan WhatsApp untuk dapat segera menyampaikan informasi, begitu juga sebaliknya dengan menggunakan media sosial tersebut ketua dapat menginstruksikan tugas-tugas pada para pengurus. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa jaringan komunikasi formal dalam hal komunikasi ke bawah dan ke atas terjalin secara langsung dan juga menggunakan media. Demikian juga dengan komunikasi horizontal yang terjalin antar pengurus Interfidei, dimana komunikasi yang ada terjadi secara langsung tatap muka dan juga memanfaatkan fungsi media. Seperti pernyataan Junita berikut ini:

“Saat rapat kami seringkali mengungkapkan secara langsung ide-ide kami. Namun saat kami sedang berada di lapangan *misal sebagian* dari kami sedang menjadi PJ untuk sebuah acara di luar, *satu-satunya* cara yang tepat untuk tetap *bisa* berkomunikasi *ya lewat Line atau WA mbak*”. (Hasil wawancara dengan Junita bidang database, 4 Oktober 2016).

Selain jaringan komunikasi internal dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat umum, Interfidei juga memiliki jaringan komunikasi dengan pihak eksternal seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Interfidei berikut ini :

“Kami menjalin kerja sama dengan banyak pihak mbak, contohnya Institute of International Studies (IIS) Universitas Gadjah Mada, Kementerian Agama baik tingkat Kota maupun Kabupaten yang ada di *Jogja*, LAPAR Makassar, Jalin harmoni Makassar, FKPPA Jayapura, Ilalang Papua, Jaringan damai Papua, Imparsial, Mosintuwu, dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Ada yang bentuk lembaga pemerintahan namun ada juga yang NGO seperti kami”. (Hasil wawancara dengan Margareta E. Widyaningrum sekretaris Interfidei, 4 Oktober 2016).

Selama ini jaringan komunikasi yang terjalin dengan pihak eksternal lebih banyak menggunakan media. Penggunaan media ini dilakukan untuk mengkoordinasikan hal-hal terkait dengan pendanaan kegiatan, lokasi, dan juga masyarakat yang akan menjadi peserta dalam sebuah kegiatan seperti workshop dan diskusi terbuka. Seperti yang diungkapkan oleh Fita Andriani berikut ini:

“Komunikasi kami dengan pihak eksternal masih sangat bergantung pada media, karena *memang* lokasi yang berjauhan tidak memungkinkan kami setiap saat datang *ke* kantor-kantor tersebut untuk berdiskusi perihal pendanaan kegiatan, lokasi dan peserta. Terlebih lagi jika pihak eksternal yang bekerjasama dengan kami adalah yayasan dari luar negeri, otomatis kami hanya berhubungan melalui telepon dan *e-mail*”. (Hasil wawancara dengan Fita Andriani bidang *Fund Raising*, 4 Oktober 2016).

Interfidei memiliki dua jenis kegiatan, yaitu yang bersifat insidental dan kegiatan yang rutin diadakan. Berikut beberapa kegiatan insidental yang diselenggarakan oleh Interfidei yang bekerjasama dengan pihak eksternal:

1. Refleksi dan diskusi dinamika dan tantangan kemajemukan di Yogyakarta. Forum ini hasil kerja sama antara Interfidei dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DIY dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) DIY.
2. Diskusi bersama yang bertajuk “Atas Nama Agama? Sebuah Tinjauan Atas Kekerasan di Aceh Singkil dan Tolikara”. Forum ini hasil kerja sama antara Interfidei dengan *Institute of International Studies (IIS)* Universitas Gadjah Mada.
3. Diskusi agama, HAM dan demokrasi di Amerika. Forum ini hasil kerja sama antar Interfidei dengan America’s Unofficial Ambassador (AUA).

4. Diskusi buku “In God We Trust : Merentang Hijab dari Indonesia sampai Amerika”, hasil kerja sama antara Interfidei dengan Pimpinan Fatayat NU DIY dan Pimpinan cabang Fatayat NU Kota Yogyakarta.

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin adalah sebagai berikut:

1. Diskusi bulanan, diskusi ini diadakan setiap bulan dengan mengundang pembicara dan terbuka untuk umum. Bentuk publikasi dari kegiatan ini menggunakan poster yang diunggah dan dikirim melalui media sosial seperti website, BBM dan WhatsApp. Berikut gambaran poster yang digunakan sebagai publikasi oleh Interfidei :



Institut DIAN/Interfidei
Monthly Discussion
Kita Tidak Hidup Sendiri
 Pengajaran tentang Agama Lain
 di Sekolah Dasar Berbasis Keagamaan di Indonesia

Rabu, 18 Mei 2016
 14.00-16.00 WIB
 di Kantor Institut DIAN/Interfidei
 Jl. Banteng Utama No 59
 (Jalan Kaliurang Km 8)
 Reta (081802607352)
 Gratis!

Presentasi ini mengkaji peran sekolah berbasis keagamaan baik yang merawat atau mengganggu pluralitas agama. Pertanyaan penelitian ini adalah apa dan bagaimana sekolah dasar yang berbasis agama (Buddha, Katolik, Konghucu, Hindu, Islam, dan Kristen Protestan) membahas kepercayaan yang lain di Indonesia. Metodologi yang digunakan antara lain observasi sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta analisis buku pelajaran agama, kewarganegaraan, dan ilmu sosial. Kerangka teori yang digunakan mengambil dari teori perkembangan kognitif, teologi agama-agama, dan pendidikan keagamaan, termasuk konsep pluralisme, hibriditas, keramah-tamahan, dan dialog.

Pembicara
Chiara Logli, Ph.D
 Seorang peneliti, instruktur, dan pengelola bidang pendidikan lintas-budaya, internasional, dan komparatif. Meraih gelar Ph.D. dan menjadi dosen di Educational Foundations Universitas Hawaii di Manoa(USA). Di Indonesia, ia juga mengajar di UPI dan UGM.



Gambar 6
 Poster publikasi Interfidei
 Sumber : Dok. Interfidei 2016

2. seminar nasional, contohnya seminar nasional dengan guru-guru SMA/K se-Kabupaten Gunung Kidul hasil kerja sama antara Interfidei dengan Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul dan seminar nasional yang bertema “Menemukan Kembali Indonesia” hasil kerja sama antara Interfidei dengan LPPM Universitas Sanata Dharma.

3. Konferensi, contohnya konferensi jaringan antariman indonesia regio sulawesi “agama-agama dan kebudayaan di sulawesi dalam tantangan relasi kuasa politik-modal-agama”.
4. Penelitian dan penerbitan.

B. Model Komunikasi Antar Pengurus dan Partisipan yang Tergabung dalam Interfidei Yogyakarta

Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur penting, yaitu : sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). (Mulyana, 2013: 151). Hal ini yang dijadikan dasar pula oleh para pengurus Interfidei dalam berkomunikasi baik dalam melakukan komunikasi ke atas ataupun komunikasi horizontal. Setiap pengurus memiliki hak untuk dapat menyampaikan gagasan atau informasi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus Interfidei berikut:

“siapapun dari kami bebas untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada ketua dan pengurus lainnya, tidak dibatasi oleh posisi apa yang kami miliki di dalam organisasi ini. Jadi seperti saya yang hanya bertanggungjawab di bidang perpustakaan pun bisa menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh teman-teman di sini”. (Hasil wawancara dengan Mohammad Furqon bidang perpustakaan, 4 Oktober 2016).

Hal yang sama juga terjadi saat pengurus Interfidei berkomunikasi dengan pihak eksternal dalam seminar, diskusi, dan konferensi. Pengurus menampung semua saran, kritik, dan hasil diskusi dengan tidak memilah-milah siapa yang menyampaikan pesan tersebut. Bentuk penyampaian pesannya pun secara langsung karena dalam forum baik diskusi ataupun seminar, Interfidei selalu memberikan waktu kepada para partisipan untuk dapat menyampaikan ide, pertanyaan ataupun informasi penting terkait dengan tema.

Sasaran dalam proses penyampaian gagasan atau informasi saat rapat pengurus biasanya dikelompok-kelompokkan terlebih dahulu oleh sekretaris, seperti misalnya informasi terkait dengan kasus intoleransi yang akan disampaikan pada ketua dikelompokkan dengan informasi lain yang juga ditujukan untuk ketua. Sehingga saat rapat berlangsung, pesan berupa gagasan atau informasi dapat langsung memperoleh respon atau tanggapan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu pengurus Interfidei berikut ini:

“*kalau rapat* kami adakan koordinasi dulu sebelumnya mbak, karena bu Elga jadwalnya padat sehingga apa-apa yang menyangkut pertanyaan ke beliau harus kami kelompokkan dulu agar segera bisa direspon, dengan pengurus lainnya juga begitu, agar jalannya rapat dapat lebih efektif, kami kelompokkan pertanyaan untuk masing-masing bidang *supaya* langsung mendapat respon dari bagian yang berkepentingan”. (Hasil wawancara dengan Margareta E. Widyaningrum sekretaris Interfidei, 4 Oktober 2016)

Lain halnya untuk sasaran komunikasi dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Interfidei yang bekerjasama dengan pihak-pihak eksternal. Interfidei selalu menghadirkan beberapa pihak yang memiliki latar belakang berbeda sebagai pembicara atau *keynote speaker* dalam acara-acara seperti diskusi terbuka atau seminar-seminar. Hal ini dilakukan agar partisipan yang menjadi sasaran kegiatan-kegiatan tersebut dapat memiliki bidang pengalaman yang sama dari tema yang disajikan mengenai pluralisme. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Schramm dalam model komunikasi keduanya, sumber dapat menyandi dan sasaran dapat menyandi-balik pesan, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya masing-masing. Bila kedua lingkaran memiliki wilayah bersama yang besar, maka komunikasi mudah dilakukan. (Mulyana, 2013: 153).

C. Pembahasan

Interfidei memiliki tiga jalur dalam jaringan komunikasinya, yaitu komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horizontal. Komunikasi kebawah terjalin saat ketua organisasi menginstruksikan tugas kepada pengurus Interfidei. Arni Muhammad menyatakan bahwa di dalam sebuah komunikasi ke bawah, sifat pesan yang pertama adalah instruksi/tugas. Pesan itu mungkin bervariasi seperti perintah langsung, deskripsi tugas, prosedur manual, program latihan tertentu dan sebagainya. (Muhammad, 2009: 108).

Komunikasi ke atas terjalin saat pengurus menyampaikan informasi mengenai kasus intoleransi yang terjadi dan gagasan terkait dengan perkembangan organisasi pada ketua. Menurut Arni Muhammad, komunikasi ke atas merupakan sumber informasi yang penting dalam membuat keputusan, karena dengan adanya komunikasi ini pimpinan dapat mengetahui bagaimana pendapat bawahan mengenai atasan, mengenai pekerjaan mereka, mengenai teman-temannya dan mengenai organisasi. (Muhammad, 2009: 120).

Sedangkan komunikasi horizontal berlangsung saat masing-masing pengurus berkoordinasi dalam rapat bulanan ataupun dalam penyelenggaraan kegiatan seperti seminar, diskusi bulanan, dan konferensi. Pada komunikasi horizontal ini terjadi pertukaran pesan di antara para pengurus yang sama tingkatan otoritasnya di dalam Interfidei. Pesan yang mengalir menurut fungsi dalam organisasi diarahkan secara horizontal. Bentuk penyampaian pesan dari ketiga alur jaringan komunikasi tersebut dilakukan baik secara langsung dan menggunakan media.

Selain jaringan komunikasi, terciptanya model komunikasi yang efektif merupakan faktor yang sangat penting di antara para komunikator. Interfidei membagi kegiatan mereka ke dalam beberapa jenis, yaitu rapat koordinasi pengurus, seminar dan diskusi.

1. Rapat koordinasi pengurus

Rapat koordinasi pengurus ini diadakan rutin setiap bulan dan saat akan menyelenggarakan sebuah kegiatan yang bekerjasama dengan pihak eksternal. Masing-masing pengurus dapat menyampaikan masukan atau pendapat yang berhubungan dengan bahan rapat koordinasi. Proses komunikasi pada rapat koordinasi ini sangat sederhana dimana satu orang menyampaikan pesan dan orang lain memberikan respon secara langsung. Pada model komunikasi Schramm yang pertama, Schramm juga mengawalnya dengan model yang sangat sederhana dimana hanya ada tiga unsur penting saja di dalam komunikasi, yaitu : sumber, pesan dan sasaran. Seperti yang digambarkan dalam model komunikasi berikut ini :



Gambar 6
 Model komunikasi Schramm
 Sumber : Mulyana (2013:152)

Model komunikasi di atas sesuai dengan model komunikasi yang berlangsung saat pengurus Interfidei melakukan rapat koordinasi, seperti yang digambarkan dalam model komunikasi berikut ini :

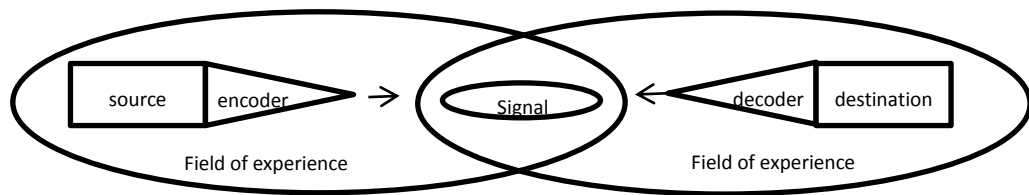


Gambar 7
Model komunikasi rapat pengurus Interfidei
yang mengadopsi model komunikasi Wilbur Schramm

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa hanya terdapat tiga komponen saja dalam proses komunikasi saat rapat pengurus berlangsung, yaitu pengurus 1 mengirimkan pesan yang berkaitan dengan topik bahasan kepada pengurus 2.

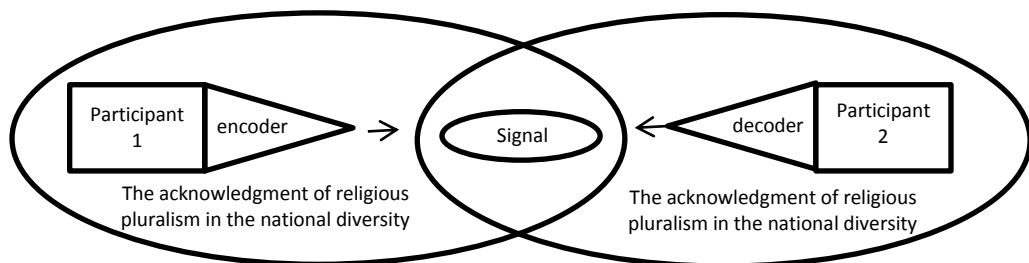
2. Seminar dan diskusi

Interfidei seringkali menjalin kerja sama dengan pihak eksternal dalam menyelenggarakan sebuah kegiatan seperti seminar dan diskusi. Dari setiap kegiatan tersebut, Interfidei selalu menghadirkan pembicara ataupun *keynote speaker* yang memiliki latar belakang keilmuan atau agama yang berbeda untuk dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai topik yang sedang didiskusikan atau yang sedang diseminasikan berdasar pada perspektif masing-masing pembicara. Hal ini dilakukan karena partisipan dalam kegiatan seminar atau diskusi yang diadakan oleh Interfidei pun berasal dari latar belakang yang berbeda. Sehingga dengan adanya narasumber yang berbeda, partisipan yang menjadi sasaran kegiatan-kegiatan tersebut dapat memiliki bidang pengalaman yang sama dari tema yang disajikan mengenai pluralisme. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Schramm dalam model komunikasi keduanya, sumber dapat menyandi dan sasaran dapat menyandi-balik pesan, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya masing-masing. Bila kedua lingkaran memiliki wilayah bersama yang besar, maka komunikasi mudah dilakukan. (Mulyana, 2013: 153). Berikut gambaran model komunikasi lain milik Wilbur Schramm yang menekankan kesamaan dalam bidang pengalaman antara sumber dan sasaran :



Gambar 8
 Model Komunikasi Wilbur Schramm
 Sumber : Mulyana (2013: 152)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan pula oleh Rasjidi bahwa pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain. Oleh sebab itu hubungan antar Agama di sini hanya pada tataran kehidupan sosial dan tidak sampai pada masalah-masalah teologis. Berikut gambaran model komunikasi yang berlangsung saat kegiatan seminar dan diskusi yang diselenggarakan oleh Interfidei dimana model komunikasi ini menekankan juga pada bidang pengalaman narasumber dan partisipan kegiatan ini:



Gambar 9
 Model komunikasi pada kegiatan seminar dan diskusi
 yang mengadopsi model komunikasi Wilbur Schramm

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa bidang pengalaman masing-masing partisipan (komunikator dan komunikan) adalah berupa pengakuan terhadap keberagaman agama dan bukan mengakui kebenaran semua agama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Jaringan komunikasi yang berlangsung di Interfidei berlangsung dengan baik. Jaringan komunikasi tersebut meliputi tiga alur yaitu komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horizontal. Ketiga alur dalam jaringan komunikasi tersebut terjalin secara langsung maupun secara tidak langsung (menggunakan media).
2. Interfidei mengembangkan kegiatan-kegiatan yang didalamnya mengacu pada dua model komunikasi Wilbur Schramm. Pertama, model komunikasi rapat pengurus Interfidei yang mengadopsi model komunikasi Schramm yang pertama dimana model tersebut merupakan model yang sangat sederhana yang hanya melibatkan tiga unsur dalam komunikasi, yaitu sumber, pesan, dan sasaran. Kedua, model komunikasi pada kegiatan seminar dan diskusi yang mengadopsi model komunikasi Wilbur Schramm yang kedua dimana lebih menekankan pada bidang pengalaman masing-masing partisipan (komunikator dan komunikan) yang berupa pengakuan terhadap keberagaman agama dan bukan mengakui kebenaran semua agama.

B. Saran

Berdasar kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan jaringan komunikasi yang kuat, Interfidei dapat menawarkan kerja sama pada pemerintah pusat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan nasional yang terkait dengan pluralitas agama.
2. Melihat peliknya kasus pluralisme agama belakangan ini yang dikaitkan dengan politik, Interfidei perlu menambahkan jenis kegiatan yang berupa diskusi atau seminar berkaitan dengan penyalahgunaan isu pluralitas agama dalam kampanye politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy, Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Devito, Joseph, A.1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.
- Goldberg, Alvin A. dan CE. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Diterjemahkan oleh Koesdarini Soemiati dan Gary R. Jusuf. Jakarta : UI – Press.
- Lexy J, Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS
- Rakhmat, Jalaludin, 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Skripsi :

- Khairiyah, 2008. *Model Komunikasi Wanita Karier pada Keluarga*. Skripsi : IAIN Sunan Ampel
- Pranata, Heyan. 2012. *Model Komunikasi Interpersonal Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis dan Membina Anak yang Berkualitas di Perumahan Fajar Indah Surakarta*. Skripsi Universitas Sahid Surakarta.

Jurnal :

- Sudiadi, Dadang. 2009. Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Majemuk : Suatu Pandangan tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 5 No.1 Februari 2009 : 33 -34.

Bagus Sanjaya, Dewa dan Wayan Sugiarta. 2013. Harmonisasi, Integrasi Desa *Pakraman* dengan Desa Dinas yang Multietnik dan Multiagama Menghadapi Pergeseran, Pelestarian dan Konflik Di Bali. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 2 No. 2 Oktober : 265

Website:

Kasus Intoleran di Kota Yogyakarta Tinggi :
<https://m.tempo.co/read/news/2016/03/11/173752571/kasus-intoleransi-di-yogyakarta-tinggi>, diakses Jumat 2 September 2016 Pk. 09:11

Interfidei Yogyakarta : <http://blogcp.sttjakarta.ac.id/?listing=dian-dialog-antariman-interfidei> diakses pada 29 Maret 2016 pk 17:33

Hubungan Antar Agama sebagai Komunikasi Antar Budaya, <http://avry-assyifa.blogspot.co.id/2012/10/hubungan-antar-agama-sebagai-komunikasi.html> diakses pada 30 Maret 2016 pk. 13:34

Question Guard FGD

Question Guard

Jaringan komunikasi antar pengurus Interfidei Yogyakarta

1. Bagaimana komunikasi antar pengurus dibangun selama ini?
2. Bagaimana komunikasi dengan lingkup eksternal selama ini?
3. Pihak-pihak eksternal mana saja yang selama ini bekerjasama dengan Interfidei?
4. Apa saja bentuk kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk kerjasama dengan pihak eksternal?
5. Apa saja bentuk kegiatan rutin yang diadakan baik untuk menampung aspirasi dan hasil diskusi antar pengurus maupun untuk menjalin kerjasama dengan pihak eksternal?
6. Kapan kegiatan tersebut rutin diadakan?
7. Isu-isu apa saja yang selama ini menjadi prioritas utama dalam kegiatan diskusi yang rutin diadakan?
8. Bagaimana proses penyebaran pesan dari pengurus Institusi pada para pengurus?

Model Komunikasi

1. Siapa saja yang berhak menyampaikan sebuah aspirasi?
2. Bagaimana biasanya alur penyampaian ide atau gagasan antar pengurus dan dari masyarakat kepada pengurus Interfidei, apakah dengan dialog interaktif atau menggunakan media terlebih dahulu untuk kemudian didiskusikan bersama?
3. Media atau saluran apa saja yang biasa digunakan oleh pengurus untuk menyampaikan ide atau gagasan?
4. Apa saja biasanya yang menjadi hambatan dalam proses diskusi atau dalam proses penyampaian sebuah aspirasi atau gagasan?
5. Bagaimana umpan balik (*feedback*) dari pengurus Interfidei terhadap hasil diskusi antar pengurus yang sudah disepakati bersama?
6. Jika terdapat perbedaan antar pengurus, bagaimana cara penyelesaiannya?